

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdapat banyak suku adat terasing diantaranya adalah Suku adat Baduy. Suku adat Baduy yang terdapat di desa Kanekes, kecamatan Leuwidamar, kabupaten Lebak, Banten. Suku adat ini juga termasuk terasing atau bahkan mengasingkan diri, walaupun letaknya tidak jauh dari hiruk pikuk kota Banten.¹

Masyarakat suku Baduy terbagi dalam dua kelompok yaitu suku **Baduy luar** dan suku **Baduy dalam**. Kelompok lainnya disebut dengan Baduy luar atau *urang panamping* yang tinggal disebelah utara Kanekes. Suku Baduy dalam adalah suku Baduy yang terdapat di tiga kampung, yaitu kampung Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik. Suku Baduy dalam masih menjaga tradisi, adat istiadat dan anti modernisasi baik cara berpakaian, pola hidup dan lainnya. Mereka memakai pakaian yang berwarna putih dengan ikat kepala putih serta membawa golok. Pakaian suku Baduy dalam pun tidak berkancing atau kerah. Uniknya, semua yang dipakai suku Baduy dalam adalah hasil produksi mereka sendiri. Biasanya para perempuan yang bertugas membuatnya. Suku Baduy dalam dilarang memakai pakaian modern. Selain itu, setiap kali bepergian, mereka tidak memakai kendaraan bahkan tidak pakai alas kaki dan terdiri dari kelompok kecil berjumlah 3-5 orang. Mereka dilarang menggunakan perangkat teknologi, seperti Hp dan TV.

¹ Moch. Mansyur Faudz A, *Eksistensi Sunda Wiwitan, Eksistensi Sunda Wiwitan pada Anggota Suku Baduy di Jakarta*, (Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Semester Genap/Tahun 2013/2014), p. 2.

Masyarakat Baduy sangat taat pada pimpinan tertinggi yang disebut *Puun*.² *Puun* adalah sebagai pimpinan tertinggi adat di Baduy. Fungsi dan tugas utamanya adalah mengambil keputusan dan menetapkan hukum adat yang berlaku atas dasar musyawarah lembaga adat dan sekaligus penjamin keberlangsungan pelaksanaan hukum adat di masyarakat Baduy.³

Sedangkan suku Baduy luar masih menjaga tradisi dan adat istiadat tetapi sudah berinteraksi dengan masyarakat dari luar suku Baduy. Masyarakat Baduy luar berciri khas mengenakan pakaian dan ikat kepala berwarna hitam dan sudah dapat berbaur dengan masyarakat lainnya. Ciri-ciri lain dari masyarakat suku Baduy luar adalah mereka telah mengenal teknologi, meskipun penggunaannya tetap merupakan larangan untuk setiap warga Baduy, termasuk warga Baduy Luar. Proses Pembangunan Rumah penduduk Baduy Luar telah menggunakan alat-alat bantu, seperti gergaji, palu, paku, dll, yang sebelumnya dilarang oleh adat Baduy dalam. Menggunakan pakaian adat dengan warna hitam atau biru tua (untuk laki-laki), yang menandakan bahwa mereka tidak suci. Kadang menggunakan pakaian modern seperti kaos oblong dan celana jeans. Kelompok masyarakat *panamping* (Baduy Luar), tinggal di berbagai kampung yang tersebar mengelilingi (di luar) wilayah Baduy Dalam, seperti Cikadu, Kaduketug, Kadukolot, Gajeboh, Cisagu, dan lain sebagainya.

² Karina Dewi, *Mengenal Suku Baduy dari Banten*, <http://karinadewi201431158.weblog.esaunggul.ac.id/2015/05/11/mengenal-suku-baduy-dari-banten/> (diakses pada 30 Desember 2015)

³ Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010, p. 98.

Kepercayaan suku Baduy adalah sunda wiwitan yang berakar dari pemujaan kepada arwah nenek moyang (animisme) yang dipengaruhi juga oleh agama Budha dan Hindu. Kepercayaan tersebut ditunjukkan dengan adanya “pikukuh” atau adat mutlak yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Isi terpenting dari “pikukuh” yaitu konsep “tanpa ada perubahan apa pun “ : *Lojor henteu beunang dipotong, pendek henteu beunang disambung* (panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung). Dalam konsep pikukuh tersebut diterapkan oleh suku Baduy pada bidang pertanian dengan tidak mengubah bentuk kontur ladang. Dan tidak mengolah lahan dengan cara dibajak atau di *terasering*. Masyarakat Baduy hanya menanam tugal atau bambu yang diruncingkan. Pada kontur pembangunan rumah permukaan tanah dibiarkan tidak merata apa adanya sehingga banyak rumah suku Baduy yang tidak sama panjang. Objek kepercayaan masyarakat suku Baduy yang terpenting adalah arca domas. Lokasi tersebut sangat rahasia dan sakral. Mereka mengunjungi tempat tersebut pada bulan kelima setiap satu tahun sekali untuk melakukan pemujaan yang dipimpin oleh ketua adat. Di tempat tersebut terdapat batu lumpang yang menyipkan air hujan. Bila batu lumpang tersebut berisi banyak air menandakan panen akan lancar dan berhasil dengan baik. Dan bila batu lumpang tersebut kering merupakan tanda bahwa panen akan gagal.⁴

Kedekatan agama Orang Baduy dengan Islam semakin terasa dan terlihat dari syahadat yang mereka gunakan. Dalam kepercayaan

⁴ Karina Dewi, *Mengenal Suku Baduy dari Banten...*(diakses pada 30 Desember 2015)

adat Baduy, ada dua macam jenis sahadat; syahadat Baduy Dalam dan Syahadat Baduy Luar.

Syahadat Baduy Dalam;

<i>“asyhadu syahadat Sunda jaman Allah ngan sorangan kaduanana Gusti Rosul ka tilu Nabi Muhammad ka opat umat Muhammad nu cicing di bumi angaricing nu calik di alam keueung”. ngacacang di alam mokaha salamet umat Muhammad”</i>	<i>(asyhadu syahadat Sunda Allah hanya satu kedua para Rasul ketiga Nabi Muhammad keempat umat Muhammad yang tinggal di dunia ramai yang duduk di alam takut menjelajah di alam nafsu selamat umat Muhammad</i>
--	---

Syahadat Baduy Luar;

<i>“asyhadu Alla ilaha illalah wa asyhadu anna Muhammad da Rasulullah isun netepkeun ku ati yen taya deui Allah di dunya ieu iwal ti Pangeran Gusti Allah jeung taya deui iwal ti Nabi Muhammad utusan Allah”.</i>	<i>(Asyhadu Alla ilaha illalah wa asyhadu anna Muhammad da Rasulullah aku menetapkan dalam hati bahwa tiada lagi Tuhan di dunia ini selain Pangeran Gusti Allah dan tiada lagi selain Nabi Muhammad utusan Allah)</i>
---	--

Dalam penggunaannya, syahadat Baduy Dalam atau disebut juga syahadat sunda wiwitan disampaikan kepada Puun sebagai ungkapan janji ikrar akan kesetiaan kepada aturan adat Baduy. Atau

sebagaimana umat Islam ketika mereka berikrar memeluk agama Islam. Sedangkan syahadat Baduy luar digunakan oleh Orang Baduy ketika mereka hendak melangsungkan pernikahan menurut tata cara Islam.⁵

Komunitas Baduy dikenal sebagai komunitas yang taat kepada kepercayaannya. Akan tetapi faktanya, banyak juga di antara mereka yang melakukan pindah kepercayaan atau pindah agama menjadi penganut agama Islam. Perpindahan agama ini bagi orang Baduy mengandung resiko yang sangat berat.⁶ Terjadinya *konversi* agama pada masyarakat Baduy tidak terjadi secara kebetulan, akan tetapi awalnya melalui negosiasi yang dilakukan pada zaman Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang kemudian dilanjutkan diantaranya oleh kader-kader Muhammadiyah yang masih eksis menyebarkan ajaran Islam di Baduy hingga saat ini.

Dalam kehidupan keseharian Orang Baduy, meskipun secara identitas keagamaan mereka sudah berubah, akan tetapi terkadang dalam prilaku sehari-hari; baik itu cara berpakaian, bekerja, bahkan beribadah pun identitas ke-Baduy-an mereka tidak hilang. Orang Baduy Muslim pun dalam hal adat masih tetap mereka ikuti, karena mereka menganggap sebagai warisan leluhur yang harus dijaga kelestariannya. Jika mengacu pada kriteria konversi agama yang dikemukakan oleh Schwartz, maka konversi agama yang dilakukan oleh orang Baduy

⁵ Kiki Muhamad Hakiki, *Islam Pedalaman, Mengurai Harmoni Islam Dan Agama Slam Sunda Wiwitan Pada Komunitas Suku Baduy Banten*, Dipresentasikan dalam Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) ke-13 Pada Bulan November 2013 di Mataram <http://baduybantenfoundation.blogspot.co.id/2014/09/islam-pedalaman-baduy-banten.html>, (diakses pada 30 Desember 2015)

⁶ Kiki Muhamad Hakiki, *Islam Pedalaman...* (diakses pada tanggal 30 Desember 2015)

masuk katagori konversi yang berlangsung melalui proses bertahap sesuai dengan perubahan 'diri' yang berkesinambungan.⁷

B. Perumusan Masalah

Dari uraian diatas, dapat diambil beberapa masalah yang akan dibahas kemudian, diantaranya ialah:

1. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat Baduy luar yang memeluk Islam?
2. Bagaimana Dinamika Sosial masyarakat Baduy?
3. Bagaimana aktifitas dakwah di Baduy luar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai yang diuraikan pada perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui kondisi keagamaan masyarakat Baduy luar yang memeluk Islam.
2. Untuk mengetahui dinamika sosial masyarakat Baduy.
3. Untuk mengetahui aktivitas dakwah di Baduy luar.

D. Kerangka Pemikiran

1. Pengertian Baduy, Islam dan Dakwah

Orang Kanekes atau orang Baduy adalah suatu kelompok masyarakat adat Sunda di wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Sebutan "Baduy" merupakan sebutan yang diberikan oleh penduduk luar kepada kelompok masyarakat tersebut, berawal dari sebutan para peneliti Belanda yang agaknya mempersamakan mereka dengan kelompok

⁷Kiki Muhamad Hakiki, *Islam Pedalaman...* (diakses pada tanggal 30 Desember 2015)

Arab Badawi yang merupakan masyarakat yang berpindah-pindah (nomaden). Kemungkinan lain adalah karena adanya Sungai Baduy dan Gunung Baduy yang ada di bagian utara dari wilayah tersebut. Mereka sendiri lebih suka menyebut diri sebagai urang Kanekes atau "orang Kanekes" sesuai dengan nama wilayah mereka, atau sebutan yang mengacu kepada nama kampung mereka.

Kata *Islam* adalah bentuk *masdar* (kata benda) dari kata kerja *salima*. Secara etimologi (*harfiah*), kata *salima* berarti *selamat*, *damai* dan *sejahtera*. Sedangkan secara terminologi, *Islam* berarti penyerahan atau penundukan diri secara total setiap makhluk kepada Allah SWT. Esensi makna *Islam* adalah "perdamaian". Seorang muslim (orang yang masuk *Islam*) adalah orang yang membuat perdamaian dengan Tuhan dan manusia. Damai dengan Tuhan berarti tunduk dan patuh kepadanya, dan damai dengan manusia berarti menunggalkan perbuatan yang buruk dan menyakitkan (merugikan) orang lain.⁸

Ketika berbicara tentang *Islam* maka tidak lepas dari kata *dakwah*, karena *Islam* adalah agama dakwah, berkembangnya agama *Islam* diseluruh penjuru dunia tidak lain karena adanya aktifitas dakwah. Dalam kitab suci Alquran pun banyak ayat-ayat yang menunjukan tentang perintah dakwah, diantaranya yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125 yaitu:

⁸ Suparman Usman, *Hukum Islam: Asas-asas dan Pengantar Studi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), p. 12.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّ لَهُمْ
بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (An-Nahl : 125)

Muller, sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir Amin memberi batasan bahwa yang dimaksud agama dakwah adalah "agama yang didalamnya terdapat usaha menyebarluaskan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya dianggap sebagai tugas suci oleh pendirinya atau oleh para penggantinya. Semangat memperjuangkan kebenaran itulah yang tak kunjung padam dari jiwa para penganutnya sehingga kebenaran itu terwujud dalam pikiran, kata-kata dan perbuatan, semangat yang membuat mereka merasa tidak puas sampai berhasil menanamkan nilai kebenaran itu kedalam jiwa setiap orang, sehingga apa yang diyakini sebagai kebenaran diterima oleh seluruh manusia."⁹

Kata dakwah berasal dari kata kerja dalam bahasa arab "da'a-yad'u-da'watan" yang secara bahasa mempunyai beberapa makna:

1. An-Nida': memanggil, menyeru, mengundang.

⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), p. 23

2. Ad-Dua', Ad-Dakwah, dan Ad-Di'ayah: mengajak dan menghasung orang lain kepada suatu perkara, baik yang terpuji maupun tercela.

Hal itu sebagaimana disebutkan dalam alquran:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣١﴾

Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh."¹⁰

Secara bahasa kata dakwah mempunyai pengertian yang umum, yaitu mengajak kepada kebenaran atau kebatilan. Pelaku dakwah disebut da'I atau da'iyah, dan bentuk jama' (plural)nya adalah du'at. Pengertian ini antara lain dipergunakan dalam ayat,

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا أُعْجَبُكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۚ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۚ وَيُبَيِّنُ ۚ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٣١﴾

"dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang

¹⁰Abu Ammar dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Mizanul Muslim*, (Solo: Cordova Mediatama, 2010), Cet. 1, p. 140

mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran".

Sedangkan secara terminology adalah sebagaimana diungkapkan oleh para ahli yang dikutip oleh Samsul Munis Amin diantaranya:

1. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah:

"Dakwah adalah mengajak seseorang beriman kepada Allah dan apa yang dibawa oleh para Rosul-Nya dengan cara membenarkan apa yang mereka beritakan dan menaati apa yang mereka perintahkan."

2. Syaikh Jum'ah Amin Abdul Aziz:

"(Dakwah adalah) mengajak manusia -melalui perbuatan dan perkataan da'i- kepada Islam, menerapkan manhajnya, dan melaksanakan syariatnya."¹¹

3. Menurut Prof. Toha Yahya Omar

"mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat."

4. Menurut M. Natsir

"dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat

¹¹Abu Ammar dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Mizanul Muslim*...p. 141-142.

manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam peri kehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara."¹²

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam jenis penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu sebagaimana pendapat Sukmadinata yang dikutip oleh Wahyu Nur, mendefinisikan bahwa penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variable-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.¹³

2. Objek dan lokasi penelitian

Objek penelitian ini adalah aktivitas dakwah mulai dari sejarah dakwah, metode dakwah, media dakwah yang digunakan. Adapun lokasi penelitiannya adalah di desa Kanekes, kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

¹²Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*...p. 3.

¹³Wahyu Nur, <http://penjual-mimpi.blogspot.co.id/2014/09/jenis-jenis-metode-penelitian-beserta.html>, (diakses pada tanggal 29 Desember 2016)

3. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumen untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.

1. Observasi

Teknik observasi ilmiah adalah kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian. Teknik observasi diharapkan dapat menjelaskan atau menggambarkan secara luas dan rinci tentang masalah yang dihadapi.¹⁴

Pada teknik observasi ini penulis akan mengamati, mencermati dan melakukan pencatatan data atau informasi yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu tentang aktivitas dakwah di Baduy, sejarah Baduy, kehidupan masyarakatnya, kondisi keberagamaannya dan yang lainnya. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari sampai Maret 2016.

2. Wawancara

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian sosial-keagamaan, terutama penelitian naturalistik, adalah manusia yang diposisikan sebagai nara sumber atau informan.¹⁵ Pada teknik wawancara ini, yang mejadi nara sumber adalah para tokoh masyarakat, para da'I, dan juga masyarakat Baduy itu sendiri. Dintaranya adalah jaro Saija, Pak Samin, Ustadz Komaruddin, Ustadz Ujeng, Ustadz Engkos, dan Ustadz Ahmad Hidayat.

¹⁴ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian: dalam Persepektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), p. 73.

¹⁵ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-agama*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2003), p. 172.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi, yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia.¹⁶ Berupa rekaman atau data tertulis seperti arsip data, surat-surat, buku-buku, atau dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan judul skripsi yang dikaji, yakni tentang aktivitas dakwah, sejarah Baduy, kehidupan masyarakatnya, kondisi sosial keberagamaannya dan yang lainnya.

4. Teknik analisis

Pada proses ini, penulis mencoba menganalisis data-data yang sesuai dan cocok dengan pembahasan yang digarap. Metode pendekatan yang digunakan ialah pendekatan *analisis deskriptif*, yaitu metode kepenulisan yang digunakan untuk membahas suatu permasalahan dengan cara meneliti, mengolah data, menganalisis, menginterpretasikan hal yang ditulis dengan pembahasan yang teratur dan sistematis, ditutup dengan kesimpulan dan pemberian saran sesuai kebutuhan.¹⁷

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini mengacu pada aturan penulisan karya ilmiah yang telah disusun oleh tim akademik IAIN "SMH" Banten. Secara umum akan penulis gambarkan sistematika pembahasan skripsi ini, yaitu:

¹⁶ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian...* p. 83.

¹⁷ Pengertian metode analisis deskriptif, www.bimbingan.org/pengertian-pendekatan-deskriptif-analisis.html, (diakses pada tanggal 24 Desember 2016)

Bab I, pendahuluan. Pada bab pertama ini berisi tentang hal-hal yang melatar belakangi penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, kondisi objektif masyarakat baduy muslim. Pada bab kedua ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan sejarah suku Baduy, kondisi suku Baduy dan mata pencaharian masyarakat Baduy.

Bab III, kondisi keagamaan dan dinamika sosial masyarakat baduy. Pada bab ketiga ini berisi tentang kondisi keberagaman masyarakat Baduy, yaitu tentang keyakinan masyarakat Baduy, ritual keagamaan masyarakat Baduy dan dinamika sosial masyarakat Baduy.

Bab IV, aktivitas dakwah di baduy luar. Pada bab ketempat ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengann aktivitas dakwah di Baduy.

Bab V, penutup. Pada bab terakhir berisi tentang kesimpulan dan saran-saran